PEMULIHAN

EKONOMI SOSIAL NELAYAN DI PULAU KODINGARENG DAN BARRANG CADDI DAMPAK DARI PERUBAHAN IKLIM ATAS TAMBANG PASIR LAUT

Penulis

Sufri Laude
Andi Nina Anggreny Basira
Zulkarnain
Muhammad Al. Amin
Slamet Riadi

TAHUN 2025

Pemulihan Ekonomi Sosial Nelayan di Pulau Kodingareng dan Barrang Caddi dampak Dari Perubahan Iklim atas Tambang Pasir Laut

Penulis
Sufri Laude
Andi Nina Anggreny Basira
Zulkarnain
Muhammad Al. Amin
Slamet Riadi

Diterbitkan oleh
Lembaga Pengkajian Pedesaan Pantai dan Masyarakat (LP3M)
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan

Maret, 2025

BAGIAN I
PENGANTAR

Tulisan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari usaha WALHI Sulsel untuk mengikuti sekaligus menggambarkan kondisi terkini rambu-rambu perubahan iklim dan/atau dampak dari perubahan iklim itu sendiri dan/atau aktivitas itu sendiri yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Uraian ini akan fokus membahas dampak ekonomi dan sosial yang langsung maupun yang tidak dirasakan nelayan di kedua pulau (Kodingareng dan Barrang Caddi sebagai sampel dari 120 pulau di Kawasan Spermonde) dari pengerukan pasir untuk pembangunan Mega Proyek Central Point of Indonesia (CPI) di kawasan Pantai Losari Makassar dan Pelabuhan Baru Proyek Strategi Nasional (PSN) yaitu Makassar New Port (MNP). Atas dasar tersebut, maka WALHI Sulsel bekerja sama dengan LP3M. LP3M adalah NGO pertama di Indonesia yang peduli dan konser tentang kehidupan di laut termasuk nelayan, jauh-jauh sebelum terbentuknya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Beberapa pengalaman LP3M telah menularkan kepada para stakeholder, baik pemerintah, swasta/punggawa dan nelayan, antara lain listrik kepulaun (Barrang Caddi Makassar/1997, Rajuni Selayar/1999 dan BoneTambu Pangkep/2000. Termasuk penyulingan air laut menjadi air minum di Barrang Caddi/1998. Kesemua ini merupakan hibah dari Pemerintah Jepang. Transformasi sosial yang relatif cepat (DR Ukan dari UNDIP Semarang/sebagai konsultan need assessment COREMAP pase pertama), menjadi pertimbangan yang bijak sehingga pendekatan COMMUNITY Development seutuhnya mengadopsi pengalaman LP3M dalam pendekatan Community Development COREMAP fase pertama di Taman Nasional Taka Bonerate Kabupaten Selayar (1998-2004)

Kisah keberhasilan LP3M di pulau Barrang Caddi dan pulau lainnya, menjadi pembelajaran nyata sehingga LP3M sebagai Mitra Utama Bank Dunia, menerapkan pendekatan COMMUNITY DEVELOPMENT di COREMAP Fase pertama selama 5 tahun, salah satu hasilnya adalah penerapan dan pendekatan konservasi terbatas yang dikenal dengan nama Daerah Perlindungan Laut (DPL) semacam Sasi Lokal yang buka tutup untuk skala ekonomi. Hal serupa juga Pemda PANGKEP (Gaffar Patteppe Bupati Pangkep)) meniru listrik kepulaun untuk semua pulau-pulau di Kabupaten Pangkep di Era Pemerintahannya.

LATAR BELAKANG

Kisah tentang kendala sekaligus tantangan dalam menggoreskan peradaban manusia telah terprediksi jauh-jauh sebelumnya tentang ketidak seimbangan alam tentang perlakuan/kerusakan di darat maupun di laut karena karya-karya manusia, sehingga sebagian akibat (negative) akan dinikmati kembali sebagian dari dampak-dampak tersebut (Al Quran 30:41). Beberapa dekade akhir-akhir ini, masyarakat dunia terhentak dan menyadari bersama tentang realitas pembangunan justru membahayakan kesinambungan dan keberlanjutan bagi kehidupan Manusia.

Perhatian serius tentang ancaman dan efek rumah kaca, misalnya, terbukti dengan lahirnya beberapa konvensi-konvensi antar negara yang merumuskan adab-adab baru tentang filosofi dan pendekatan pembangunan yang lebih arif tentang lingkungan. Sebab, kalau tidak, maka terprediksi pemanasan global mampu mencairkan gunung-gunung es, yang akan mendorong naiknya permukaan air laut, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyebutkan, tinggi muka laut di Indonesia diperkirakan naik 0,8-1,2 sentimeter (cm) per tahun (Kompas Lestari. 2024), sehingga pada saatnya sejumlah pulau-pulau di dunia termasuk Indonesia akan hilang.

Kesepakatan tentang adab-adab baru, salah satunya adalah Pembangunan Rendah Karbon di semua aspek dan mata rantai pembangunan, dan khusus untuk dibidang pertanian dan perikanan diperkenalkan adab-adab tentang sistem organik, agar manusia terhindar dan mengurangi dari kebiasaan mengkonsumsi pangan (makanan dan minuman) yang bermuara kepada daya tahan tubuh dan daya tahan alam dari serangan penyakit. Minimal ada lima manfaat yang diharapkan dengan adanya adab-adab tentang karbon, antara lain: meningkatnya investasi hijau (1), pengendalian emisi rumah kaca (2), Pendapatan Negara (3), Mendorong Inovasi Teknologi (4), Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (5), khusus yang kelima ini, kesadaran lingkungan siapa yang diharapkan. Apakah masyarakat, Pemerintah, Swasta atau siapa. Apakah kesadaran itu dapat muncul dengan sendirinya atau harus ada perlakuan yang bersifat ancaman atau penghargaan. Kalau demikian, siapa yang memiliki otoritas untuk menjelaskannya di lapangan.

Kesepakatan tentang adab adab lainnya untuk mengoreksi perlakuan dan intervensi yang kurang tepat, dengan membebankan tanggung jawab kepada owner/pengusaha dan pemerintah, adalah dengan lahirnya sistem *Corporate Social Responsibility* (CSR) lingkungan yaitu Undang-Undang (UU) Nomor. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan

Peraturan Pemerintah (PP) nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas (PT).

Walaupun sudah ada rambu rambu tentang CSR, akan tetapi sejauh mana efektifitas dan proses jalannya sistem CSR ini, kayanya masih berada dalam kondisi dimana masing-masing pemangku kepentingan menafsirkan sesuai dengan seleranya, ibarat sejumlah orang buta memegang gajah. Mudah mudahan akan Respon CSR yang kurang efektif dan berbelit belit, tidak menjadi kenyataan. Akan tetapi, faktanya akan teruji sejauh mana kemampuan CSR beradaptasi dan mengakomodasi dengan sejumlah poin poin recovery yang akan ditawarkan dan tersaji dari akhir deskripsi ini sebagai bentuk dan tuntutan keadilan atas efek efek yang menyusahkan yang ditimbulkan akibat adanya pengerukan pasir, baik terhadap manusia maupun dengan lingkungan.

Yang lebih penting lagi, adalah sejauh mana rasionalitas (kuantitas) dasar dasar perhitungan CSR. Apakah berdasarkan input (pertama) yang tereksploitasi atau berdasarkan predeksi tingkat kerusakan (kedua) yang akan terjadi, atau kedua duanya. Kedua skenario ini sudah barang tentu bobot tanggung jawab CSR bervariasi antara PT. PELINDO dengan Perusahaan yang mewadahi Proyek Central Point of Indonesia (CPI) di kawasan Pantai Losari Makassar. Karena, kedua duanya mengeksploitasi pasir laut, akan tetapi PT. PELINDO untuk Proyek Strategi Nasional atau PSN, dan lainnya untuk kepentingan Bisnis semata?. Sebagai Gambaran dari Pak Adnan (mantan Kapten kapal). Kegiatan kapal keruk pasir penimbunan pasir di CPI memiliki panjang 232 meter dan lebar 32 meter dengan kegiatan nelayan 33.423 ton. Kapasitas 6.000 kubik/jam.

Rumusan tentang kewajiban atas *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Menurut Cesar *dalam* Hasmin (2006). Besarnya nilai kerugian yang harus ditanggung oleh Masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Perhitungan CSR Menurut Cesar US$/Rp
Per Kilometer persegi (Km^2)

No	Aspek	US$	Rp (Milyar)		Keterangan
			Kurs Rp	16000	
1	Penambangan Karang	87.000	1.392.000.000		Hilangnya tempat bertelur, memijah ikan dan biota lainnya

2	Perlindungan Pantai	10.266	164.256.000	Terjadi abrasi
3	Pariwisata	3.450	55.200.000	Berkurang lokasi yang indah
4	Kerugian lain	67.000	1.072.000.000	Punahnya beberapa jenis ikan dan biota lainnya
	Total	167.676	2.683.456.000	

Sumber: data diolah kembali

Dengan melihat tabel 1 diatas, dengan Kurs Rp 16.750/US$ 1, maka kerugian setiap 1 Km^2 terumbu karang yang rusak sama dengan Rp 2, 8 Milyar. Luas terumbu karang kawasan Spermonde sekitar 150 Km^2 dengan jumlah pulau-pulau lebih 120 pulau (Moka 1995: *dalam* Abd Rauf dan Muh Yusuf 2004), pulau bervegetasi dan ada penduduknya sekitar 50 pulau dan 70 hanya gundukan pasir. Dengan jumlah penduduk sekitar 50.000 jiwa (Wikipedia). Kawasan spermonde mencakup wilayah Pangkep, Maros, Makassar dan Takalar. Untuk makassar sendiri, terdiri 11 pulau termasuk dalam wilayah Kecamatan Sangkarang 8 pulau dengan luas 54,23 ha dari 8 pulau dengan penduduk 14.981 jiwa.

Tabel 2
Skenario Kerugian Terumbu Karang Kawasan Spermonde
dari luas 150 KM^2 atau 150 ribu Ha

Level	Bobot (%)	Nilai US$ (Juta)	Nilai Rp (milyaran) Kurs Rp 16.000
Satu	10	2,50	40, 24
Dua	20	5,00	80,45
Tiga	30	7,5	120,7
Empat	40	10,00	161
Lima	50	12,5	201,02
Enam	60	15,1	241,5
Tujuh	70	17,6	282
Delapan	80	20,1	322
Sembilan	90	22,6	362,2
Sepuluh	100	25,2	402,05

Sumber: data diolah kembali

Tabel 2 diatas menggambarkan tentang tingkat kerugian sekiranya terjadi pengrusakan terhadap terumbu karang dengan asumsi tabel sebelumnya (tabel satu). Hal ini relatif memungkin terjadi sekira, pengerukan pasir tanpa terencana, tanpa kontrol, tanpa melibatkan para pihak, jika memperhatikan dan membanding kebutuhan pasir untuk pembangunan Mega

Proyek *Central Point of Indonesia* (CPI) di kawasan Pantai Losari Makassar dan Pelabuhan Baru *Proyek Strategi Nasional* (PSN) yaitu *Makassar New Port* (MNP) sekitar 222 juta meter kubik. Sekiranya luas daratan 8 pulau di kecamatan Sangkarang, 54,23 ha, digali sampai kedalaman 15 meter kedalam, maka akan tersedia 8,13 juta kubik, atau hanya sekitar 27,5% dari kebutuhan timbunan untuk pembangunan Mega *Proyek Central Point of Indonesia* (CPI) di kawasan Pantai Losari Makassar (22 juta meter kubik). Bagaimana dengan 222 juta meter kubik.

Kebijakan dan Pembangunan SulSel tentang Rendah Karbon dan Terumbu Karang

Sulawesi Selatan menjadi salah satu wilayah strategis dalam pembangunan Nasional, yang relatif selalu terdepan sebagai ***tempat pembelajaran*** dari setiap program, baik program tunggal pemerintah maupun program kerja sama dengan donor. Pendekatan dan intervensi program sebagai model untuk mendapatkan penyempurnaan-penyempurnaan sebelum diterapkan di wilayah lain. Baik dalam aspek kebijakan, karakter Sumber Daya Manusia (SDM) nya, maupun kesesuaian lokasi program, resolusi konflik, dan sebagainya, akan mendapatkan banyak kasus-kasus yang diluar prediksi sebelumnya, termasuk Proyek Pembangunan Pelabuhan Baru dan kehadiran Mega Proyek Central Point of Indonesia (CPI) di kawasan Pantai Losari Makassar, bisa saja akseptasi tentang pengerukan pasir normal-normal saja, akan tetapi faktanya keluar dari skenarionya.

Perspektif menilai, mengukur dan pengharapan terhadap keduanya, jika dilihat dari perspektifnya keduanya, sangatlah beda, yang satu untuk kepentingan umum dan kemajuan perekonomian daerah (mempermudah ekspor komoditas-komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti, coklat, rumput laut, kopi, ikan, dll nya) dan lainnya untuk kepentingan Kawasan Pengembang. Sangat lah naif kali, jika konsekuensi dan kemudahan diasumsikan sama diantara keduanya.

Sulsel adalah provinsi pertama yang mampu mengintegrasikan konsep rendah karbon ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2019-2024, sebagaimana disampaikan Menteri PPN/Kepala Bappenas, Bambang Brodjonegoro dan anggota Low Carbon Development Initiative (LCDI) pada acara Laporan Kajian Pembangunan Rendah Karbon (PRK) Indonesia di Kantor Bappenas yang dihadiri Wakil Gubernur selasa 26 maret 2019.Sulsel bersama Kepala Bappeda Sulsel (https://bappelitbangda.sulselprov.go.id/ 24 Mei 2019.)

Sama halnya dengan Proyek Terumbu Karang (COREMAP) fase pertama thn 1998-2004), pemodelingnya di lakukan di Taman Nasional Taka Bonerate (TNTBR) Selayar. TNTBR

merupakan TN Laut terluas kedua di dunia dengan 220.000 Ha atau 2.200 KM^2, dan LP3M adalah mitra utamanya Bank Dunia untuk penerapan Community Development nya, termasuk berpartisipasi aktif selama penyusunan desain programnya selama dua tahun. Alasan utama Bank Dunia mendanai (hibah dan pinjaman sebesar USD 10 juta selama 5 tahun, 4,8 juta US$ adalah hibah) karena terumbu karang mampu menyerap CO2 untuk mengurangi dampak efek rumah kaca.

Seyogianya proses pembangunan Proyek Strategi Nasional (PSN) yaitu Makassar New Port (MNP) dan Central Point of Indonesia (CPI) searah dan sejalan dengan substansi maksud dan tujuan PRK dan COREMAP di laut, yaitu menyuburkan pertumbuhan terumbu karang, maka nelayan akan menyambut baik karena akan mensejahterakan mereka dan bukan sebaliknya. Sebaiknya dokumen proyek (AMDAL MNP dan CPI) mampu menjelaskan secara benar dan ilmiah tentang dari mana datangnya pasir laut untuk menimbun 157 hectare (CPI) dan 1.428 hectare (MNP) dengan prediksi kedalaman antara 6 sampai 16 meter kedalaman timbunan. Kebutuhan pasir laut untuk mereklamasi kedua duanya diperkirakan masing masing 22 juta meter kubik untuk CPI dan lebih 200 juta meter kubik untuk MNP.

Ahmad Faizal (jurnal Torani, volume 6(2) juni 2023: 126-137), membagi perairan spermonde menjadi empat zone (zone dalam, zone bagian dalam, zone tengan bagian luar dan zone terluar. Perbedaan keempat zone tersebut dari aspek jarak dari pantai dan fungsinya, (digunakan untuk penelitian oleh para peneliti di laut tabel diatas) akan tetapi dalam tulisan ini, meminjam pembagian tersebut untuk memudahkan sebagai indicator dimana yang sebaiknya dan kelayakan pengambilan pasir di laut agar meminimalkan sedimentasi akan tetapi pertahanan pulau-pulau dari ancaman ombak tetap terjaga dan berkesinambungan. .

Gambar 1
Gambar tentang empat Zone

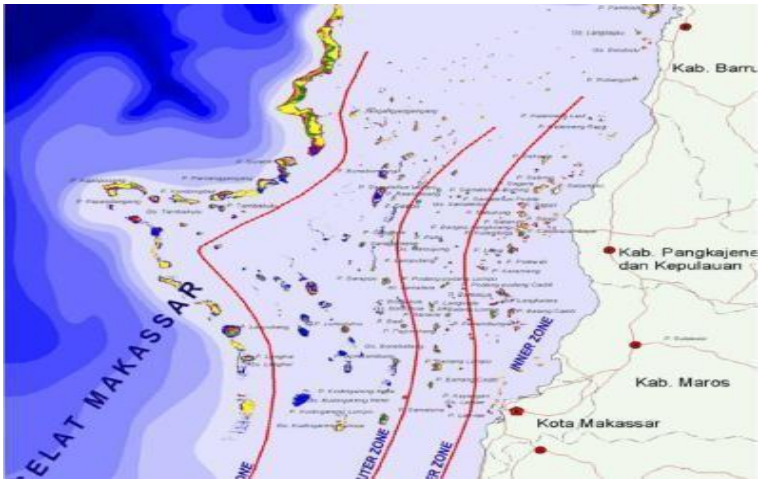

Slumber: Aahmad Faizal, jurnal Toran volume 6(2) juni 2023: 126-137),

Zone yang dimaksud antara lain: zone satu, zone dalam berbatasan langsung dengan darat dgn kedalaman rata-rata 10 meter. Zone kedua, zone tengah bagian dalam dengan kedalaman rata-rata 30 meter. Zone ketiga, zone tengah bagian luar dengan rata-rata kedalaman 20 sampai 50 meter dan zone keempat, zone terluar. Zone mana terjadi pengerukan pasir akan terkonfirmasi setelah FGD dengan nelayan. Menurut Prof Ipul (Dosen Kelautan dan Perikanan UNHAS)), beliau rekomendasikan hanya zone satu dan dua, karena suplai pasir dari daratan cukup intens. Sama halnya Prof Chusnul (Dosen Kelautan dan Perikanan UNHAS)), melihat dari kerugian nelayan: bisnis pasir itu ndak pake otak. Pantai, pasir tempatnya organisme kecil yang nantinya bakal jadi ikan ekonomis penting yang ditangkap nelayan. Di situ kerugiannya nelayan

BAGIAN II
METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Teori dan teknis pengambilan sampel

1. Untuk mendapat informasi yang valid dan akurat, diharapkan lebih optimal dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif masyarakat dan pihak pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Metode PRA yaitu penilaian, pengkajian, penelitian secara partisipatif. Berkaitan dengan pengertian partisipasi sebagai keikutsertaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan mengikut sertakan orang luar sebagai fasilitator (PLSD. LML. 2002). Dengan melakukan Survey bertujuan untuk mencari informasi kepada Masyarakat tentang Pengerukan dan pengambilan pasir laut
2. Wawancara Terstruktur dan FGD (Diskusi Kelompok Terfokus) Bertanya secara langsung apa yang dirasakan sebelum dan sesudah pengerukkan dan pengambilan pasir laut.
3. Pola atau format kalender musim digunakan untuk mengukur kesenjangan antara sebelum dan sesudah pengerukan pasir, termasuk pendapatan, jenis-jenis ikan, lokasi, proses pengambil pasir, dan lain-lainnya.
4. Untuk mengarahkan FGD, akan dipandu oleh fasilitator sebagai pengarah berdasarkan masukan dari ahli dan spesialis Community Development (COMDEV) nelayan dan pulau-pulau kecil, dan keahlian lainnya.
5. Panitia menyeleksi peserta masing-masing 20 orang per pulau dengan latar belakang beragam antara: punggawa, nelayan, perempuan, lurah dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

B. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan kegiatan Survey dan Fokus Group Diskusi (FGD). Dampak Perubahan Iklim terhadap Perekonomian Nelayan di Pulau Kodingareng dan Pulau Barrang Caddi Kecamatan Kepulauan Sangkarrang Kota makassar. Dilaksanakan pada tanggal. 16-17 Januari 2025

C. Profil Kepulauan Spermonde (Kepulauan Sangkarang)

Spermonde adalah istilah dari bahasa Belanda yang diberikan kepada gugusan pulau-pulau yang membentang di Barat daya pulau Sulawesi mulai dari Takalar di bagian selatan hingga ke Pare-Pare di bagian utara. Kepulauan Spermonde yang membentang sepanjang barat daya

Sulawesi Selatan, dengan 120 pulau kecil, dikenal karena keanekaragaman hayati yang tinggi, terumbu karang, hutan mangrove dan lamun yang bagus, sehingga sering dikatakan sebagai kawasan perairan primadona di Sulawesi Selatan. Kepulauan Spermonde juga merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk di pulau-pulau kecil di kawasan ini, berkontribusi pada ekonomi lokal, regional dan bahkan nasional. (Wahyu Chandra. 2024).

Kepulauan Sangkarang juga disebut sebagai Kepulauan Spermonde adalah sekelompok sekitar 120 pulau di lepas pantai barat daya Sulawesi, Indonesia, yang terletak di Segitiga Terumbu Karang, antara lengkungan selatan Sulawesi dan Selat Makassar letak di barat Makassar, kepulauan tersebut memiliki luas sekitar 2,500 Km^2, dan terdiri dari sekitar 50 pulau tervegetasi dan 70 gundukan pasir tak tervegetasi. Sekitar 50 pulau ditinggali, secara kolektif menampung sekitar 50.000 jiwa dengan mayoritas lebih 90% nelayan. Produktivitas dan kesejahteraan nelayan relatif tergantung sejauh mana kondisi daerah tangkapan ikan atau fishing ground terjaga dan berfungsi. Kondisi ini juga akan terkonfirmasi dengan mengambil sampel dua pulau, masing masing pulau Barrang Caddi dan pulau Kodingareng.

Gambar 2
Gambar tentang Kepulauan Sangkarang / Kepulauan Spermonde

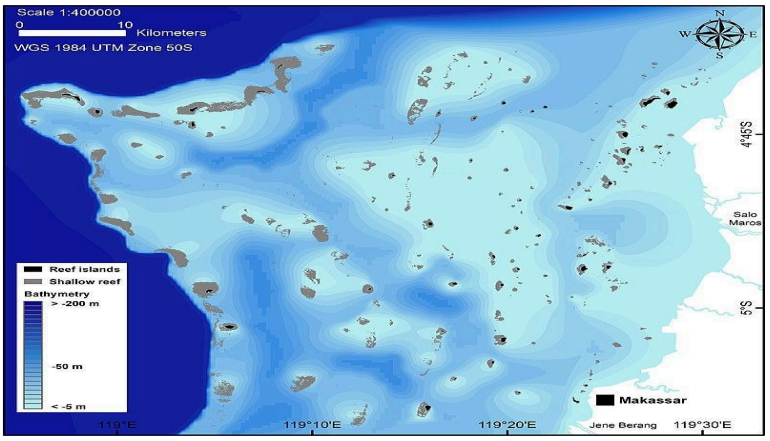

Sumber: Kepulauan Sangkarang - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

BAGIAN III

DAMPAK SOSIAL-EKONOMI SEBAGAI AKIBAT DARI PERUBAHAN IKLIM DAN PENAMBANGAN PASIR LAUT DI PULAU BARRANG CADDI DAN PULAU KODINGARENG, KEPULAUAN SANGKARRANG

Letak wilayah Kecamatan Kepulauan Sangkarrang berada di bagian utara Kota Makassar. Kecamatan Kepulauan Sangkarrang merupakan kecamatan dengan wilayah tersempit di Kota Makassar karena hanya mencakup 0,88% dari total luas Kota Makassar. Luas wilayah Kecamatan Kepulauan Sangkarrang adalah 54,23 ha. Wilayahnya terbagi menjadi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Barrang Lompo, Kelurahan Barrang Caddi dan Kelurahan Kodingareng. Tiap nama kelurahan di Kecamatan Kepulauan Sangkarrang merupakan nama pulau utama di dalam kelurahan tersebut. Ketinggian rata-rata pada tiap kelurahan tidak mencapai 500 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Kepulauan Sangkarrang terdiri dari Wilayah Kelurahan Barrang Caddi meliputi lima pulau yaitu pulau Barrang Caddi, pulau Lumu-lumu, pulau Lanjukang, pulau Bone Tambu, dan pulau Langkai. Sedangkan wilayah Kelurahan Kodingareng meliputi dua pulau yaitu pulau Kodingareng (berpenghuni) dan pulau Kodingareng Keke (tidak berpenghuni). https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Sangkarrang,_Makassar 2024)

Gambar 3
Gambar Peta wilayah Kecamatan Kepulauan Sangkarang

Sumber: https://kepsangkarrangkec.makassarkota.go.id/tentang-kami

Penduduk Kecamatan Kepulauan Sangkarrang tahun 2024 tercatat sebanyak 14.981 jiwa, secara terinci menurut jenis kelamin masing-masing 7.486 jiwa laki-laki dan 7.495 jiwa perempuan, dengan demikian maka Rasio Jenis Kelamin sebesar 99,88 angka ini menunjukkan bahwa bahwa pada 100 penduduk perempuan ada 99-100 penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah 1,54 Km^2, maka kepadatan penduduk di Kecamatan Kepulauan Sangkarrang yaitu 9.728 jiwa per Km^2. Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Barrang Lompo dengan

10.890 jiwa per kilometer persegi. Sedangkan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah adalah kelurahan Barrang Caddi yaitu 8.189 jiwa per kilometer persegi. Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, 2024.

Tabel 3
Tabel Jumlah Penduduk Kecamatan Kepulauan Sangkarrang

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kodingareng	2.312	2.276	4.588
Barrang Caddi	2348	2.320	4.668
Barrang Lompo	2665	2671	5336
Jumlah	7.325	7.267	14.592

Sumber: Kecamatan Kepulauan Sangkarrang dalam angka 2024

Survey dan Fokus Group Diskusi (FGD) dilakukan dengan menentukan sampel yaitu Kelurahan pulau Barrang Caddi dan Kelurahan pulau Kodingareng, merupakan wilayah Kecamatan Kepulauan Sangkarrang Kota Makassar.

A. PULAU BARRANG CADDI

1. Kondisi Sosial-Ekonomi

Pulau Barrang caddi terletak 12 km dari wilayah Kota Makassar. Dengan luas 6 Ha, pulau ini merupakan salah satu wilayah penghuninya adalah nelayan yang cukup padat, Dimana mayoritas penduduknya adalah penangkap ikan, baik disekitar pulau-pulau berdekatan, maupun sampai di wilayah gugusan terumbu karang di daerah yang jauh seperti Kepulauan selayar, Maluku, NTT, dan lain-lain. Selain sebagai nelayan, sebagian Masyarakat ada yang berprofesi sebagai ASN, tukang bangunan, tukang kayu, pembuat perahu fiber, berjualan, (berjualan keliling, kios dan toko) dan lain-lain. Keadaan sosial dan ekonomi Masyarakat Kelurahan pulau Barrang Caddi. Kegiatan Survey dan Fokus Gruop Diskusi yang dilakukan hampir sama dengan kondisi pada tahun 2012, dimana dari hasil studi kasus yang dilakukan oleh (***Hartati Tamti[1)], Ratnawati[2)], Asni Anwar[3)]***. Jurnal Oktopus Volume 3 Nomor 1, Juni 2014).

Mayoritas penduduk Pulau Barrang caddi bekerja sebagai nelayan dan penduduk lainnya bekerja pada sektor jasa seperti jasa transportasi/angkutan perairan, pertokoan yang menjual hasil perikanan, pedagang kecil, buruh bangunan di kota, PNS, pengrajin perahu fiber, dan lain-lain. Data terakhir yang disampaikan plt Lurah Barrang caddi, Jumlah penduduk pulau Barrang Caddi adalah sebanyak 1.425 jiwa. Penduduk pulau Barrang Caddi Sebagian besar sebagai nelayan. Sebanyak 950 orang (Informasi dari mantan Lurah Barrang Caddi, 2024).

2. Proses Pengumpulan Data

Gambar 4
Gambar tentang Pulau Barrang Caddi

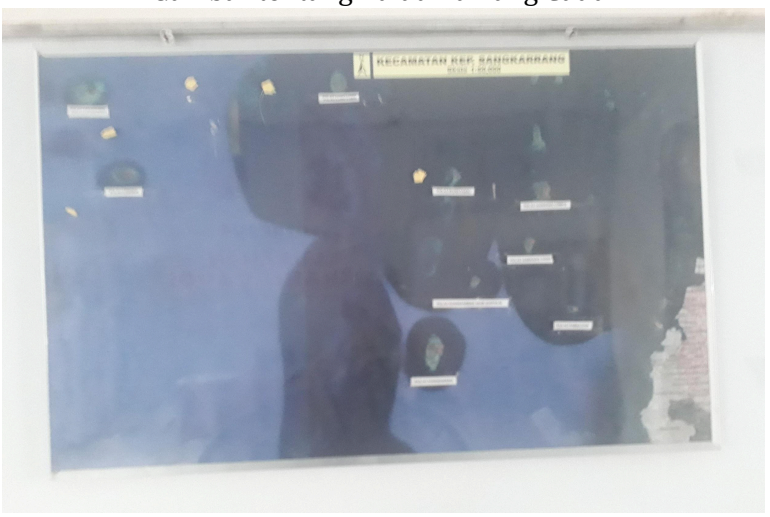

Sumber: Kantor Kelurahan Barrang Caddi (16.01.2025)

Gambar diatas dimana peserta FGD menunjukkan lokasi-lokasi dimana mereka menangkap ikan (fishing ground) dan lokasi kapal pengeruk pasir. Ternyata lokasi-lokasi mancing nelayan juga adalah lokasi pengambil pasir. Data sampel diperoleh dengan melakukan FGD bersama 27 orang dari Kepulauan Barrang Caddi dengan pekerjaan dan profesi yang berbeda. Lurah Barrang Caddi, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Ketua RW dan Ketua RT yang bekerja sebagai nelayan, punggawa, Ibu rumah Tangga. Kerusakan lingkungan akibat pengerukan pasir laut berdampak pada rusaknya terumbu karang akibat pasir di sekitar terumbu karang disedot oleh kapal pengeruk pasir laut dan kenaikan air laut di wilayah pulau barrang caddi sekitar 1 meter tiap tahun dan pulau sudah mulai terkikis.

Terumbu karang (Taka) sudah sangat rusak (Pulau Coppong)) Sebelum pengerukan kedalaman wilayah laut sebagai wilayah penangkapan ikan yang kedalamannya 17 depa (20 meter) sekarang setelah pengerukan menjadi 20 depa (sekitar 25 meter). Ikan Hasil tangkapan sebelum pengerukan pasir laut seperti ikan tenggiri, ikan sunu, gurita, sotong, sekarang jenis ikan yang biasa ditangkap sudah berkurang hanya 1 ekor bahkan sudah mulai hilang. Terumbu karang

sudah mulai hilang, rusak, dan kalau berenang sekarang menimbulkan penyakit gata-gatal, mulai dari tahun 2018 - tahun 2022 (setelah Covid). Jenis ikan mulai berkurang, sekarang biasa dapat 5-7 ekor (tiap Hari), sekarang susah dalam 1 minggu hanya dapat 1 ekor satu minggu.

Gambar 5.
Gambar tentang FGD yang dilakukan di Aula Kelurahan Barrang Caddi

Sumber: Kegiatan Survey dan FGD pulau Barrang Caddi (16.01.2025).

Gurita sekarang sudah susah, 2 tahun terakhir setelah pengerukan dan pengambilan pasir laut, sukur bisa dapat 2 ekor. Dulu biasa dapat gurita sebanyak 20 kg (1 kg = 2 ekor gurita). Sekarang nelayan sudah banyak yang bangkrut. Dulu rumpon sebagai rumah ikan (tempat mancing) sekarang rumpun yang dijadikan tempat pengeboman ikan sehingga merusak dan mematikan ekosistem yang ada disekitar rumpon. Bahkan kerusakan juga diakibatkan oleh alat penangkapan ikan seperti trawl.

Jumlah nelayan di pulau Barrang caddi biasa satu rumah ada 2 Kepala Keluarga nelayan. sekitar 300 KK. Dulu biaya mendapat ikan 20-30 ekor. Rp. 2.000/ekor (ikan banyar), ikan tembang, ikan layang. Sekarang ikan ciro (ikan Tembang) sudah tidak ada (hilang). Sebelum pengerukan dan pengambilan pasir laut, pendapatan nelayan Rp. 150.000/hari. Tapi sekarang ikan hanya 1-2 ekor bahkan tidak dapat. setelah berlangsungnya pengerukan pasir laut di wilayah tangkapan ikan, nelayan mengalami kerugian yang besar dengan menurunya pendapatan mereka yang sekarang menjadi Rp. 70.000/hari, kadang tidak melaut karena besar ombak.

Setelah pengerukan dan pengambilan pasir laut sudah banyak pulau-pulau yang terkikis. Seperti; pulau Kodingareng, Barrang Caddi, Bone tambu, langkai, Lumu-lumu, Lanjukang. Setelah terjadi pengerukan dan pengambilan pasir laut sangat berpengaruh terhadap

Perempuan, seperti kalau suaminya pulang tidak membawa hasil tangkapan, Perempuan sangat terganggu, apalagi kalau suaminya tidak membawa hasil maka istrinya akan marah-marah.

Selama melaksanakan survey dan FGD, dengan mendengarkan cerita dan pengalaman nelayan dan Masyarakat bahwa Pengaruh Pengerukan dan Pengambilan Pasir terhadap Perubahan Pendapatan Nelayan dan Masyarakat di Pulau Barrang Caddi sangat dirasakan. Usaha Penangkapan ikan Masyarakat (Punggawa) banyak yang tidak beroperasi lagi karena punggawa membutuhkan biaya operasional yang tinggi untuk membiayai nelayannya. Apalagi kalau sudah pergi menangkap ikan biasa nelayan tidak mendapatkan hasil, pulang dengan tampa membawa hasil tangkapan (kosong). Alat tangkap yang digunakan berupa bubu, pancing, dan rengge, dengan menggunakan kapal jolloro yang menggunakan bahan bakar bensin. Umumnya nelayan satu kali melaut menggunakan bahan bakar 8 liter bensin dengan biaya konsumsi sebesar Rp 20.000 per trip.

Cerita yang agak menggembirakan adalah proyek-proyek yang pernah terfasilitasi oleh LP3M seperti listrik, kelompok simpan pinjam dan kelompok itik masih eksis sampai sekarang sejak pertengahan 1995 an), kecuali penyulingan air laut menjadi air minum sdh tidak berfungsi tetapi bak penampung masih ada (masing2 20, 5 dan 3 meter kubik). Listrik sudah beberapa kali ganti mesin, mulai dari 60KVA, 100, 150 dan skrg 300 KVA. K, beberapa tahun khusus untuk listrik, tiap listrik masih berfungsi (sejak 1997), dimana fasilitas listrik, penyulingan air laut jadi air minum dan fasilitasi lepa-lepa dan mesin ketinting 3 PK merupakan hibah dari Pemerintah Jepang (via Kedutaan/Konjen di Makassar). Bantuan Jepang di pulau Barrang Caddi merupakan salah satu terbaik untuk Asia Pasifik untuk skema Grass Roof (skala 10 juta Yen/proyek/tahun). Berikut, ringkasan kondisi ekonomi nelayan dan jenis-jenis ikan yang sedikit dan hilang.

Tabel 4
Tabel tentang pendapatan dan Jenis Ikan hasil tangkapan hari hari nelayan di pulau Barrang caddi
Sebelum dan sesudah pengerukan pasir

No	Keterangan	Jumlah Tangkapan/Ekor/Hari		Harga (Rp)	Nilai (Rupiah)		Pendapatan yang hilang (Rp)
		Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah	
1	Ikan Tenggiri	10	1	100.000	1.000.000	100.000	900.000
2	Gurita	40	2				
3	Sunu	6	1				
4	Ikan Banyar	30	2	2.000	60.000	4.000	56.000

5	Teripang						

Sumber: Hasil FGD dengan masyarakat dan nelayan di pulau Barrang Caddi tgl. 16.01.2025

Tabel 5
Tabel tentang Pendapatan/kerugian Nelayan Pulau Kelurahan Barrang Caddi
Per Orang/hari/bulan/tahun
Sebelum dan sesudah pengerukan pasir

No	Keterangan	Pendapatan nelayan Pulau Barrang Caddi				
		Tiap Hari (Rp)	Tiap Bulan (25 hari kerja)	Tahun (Rp)	Jumlah Nelayan (Informasi Pak Lurah Demisioner)	Total yang hilang
			25	12	300	
1	Sebelum	150.000	3.750.000	45.000.000	13.500.000.000	
2	Sesudah	70.000	1.750.000	21.000.000	6.300.000.000	
				66.000.000	19.800.000.000	7.200.000.000

Sumber: Hasil FGD dengan masyarakat dan nelayan di pulau Barrang Caddi tgl. 16.01.2025

3. Garis Besar Temuan di Pulau Barrang Caddi

1. Rata-rata hasil tangkapan ikan nelayan Rp 150 ribu/hari atau Rp 3,750 juta perbulan atau Rp 45 juta/tahun per orang. Sekarang nelayan mengalami kerugian Rp 70 ribu/hari atau 1,75 juta/bulan atau Rp 21 juta/tahun per orang. Secara kumulatif daya tahan dan kemampuan kompetitif setiap nelayan mengalami kehilangan pendapatan dan bertambahnya pengeluaran dengan total Rp 66 juta/tahun atau sama dengan Rp. 19,8 milyar/tahun untuk 300 nelayan di pulau Barrang Caddi.
2. Berkurang dan hilangnya beberapa jenis ikan seperti ikan ciro.
3. Terjadi pengambilan pasir di zone tiga (3) dan empat (4), tidak hanya berpotensi menghilang penghalang pemecah ombak dari laut dalam, yang menyebabkan abrasi di beberapa pesisir pulau, seperti di pulau Kodingareng dan sepanjang pantai galesong di Takalar. (fakta ini ter konfirmasi dengan laporan walhi tahun 2022) Akibatnya beberapa rumah terkikis dan beberapa pulau berkurang, termasuk pulau kodingareng keke berkurang hampir 50%.
4. Para ibu dan perempuan bertambah beban dan pekerjaan, selain terbawah pikiran tentang tiap hari bertambah beban hutang karena kebutuhan sehari-hari dan juga usaha jual kue dan makanan berkurang karena daya beli berkurang.
5. Model beternak itik untuk mempercepat perputaran ekonomi masyarakat khusus ibu rumah tangga.

B. PULAU KODINGARENG

1. **Kondisi Sosial Ekonomi**

Luas Pulau Kodingareng 14 Ha dengan Jumlah penduduk sebanyak 4.800 jiwa dengan jumlah 1024 Kepala Keluarga (KK). Penduduk pulau Kodingareng yang Sebagian besar sebagai nelayan. Sebanyak 1024 KK Sekarang mulai resah dan bingung harus mencari ikan atau menangkap ikan kemana lagi karena wilayah penangkapannya sudah rusak dan hancur karena pengerukan dan pengambilan pasir laut yang dilakukan oleh Perusahaan boskalis yang mengeruk pasir laut untuk digunakan bahan penimbunan Mega Proyek Central Point of Indonesia (CPI) di kawasan Pantai Losari Makassar yang sudah berlangsung sejak tahun 2020.

Selain sebagai nelayan, sebagian Masyarakat ada yang berprofesi sebagai ASN, tukang bangunan, tukang kayu, berjualan, (berjualan keliling, kios dan toko) dan lain-lain. Keadaan sosial dan ekonomi Masyarakat Kelurahan pulau Kodingareng. Setelah pengerukan dan pengambilan pasir laut banyak rentenir, ada 10 orang rentenir (yang ada informasi), banyak juga yang kami tidak tahu (sembunyi-sembunyi). Data 10 tahun sebelumnya, Kegiatan Survey dan Fokus Grup Diskusi (tahun 2012), studi kasus yang dilakukan oleh Tamti dkk (**Hartati Tamti[1)], Ratnawati[2)], Asni Anwar[3)]**. Jurnal Oktopus Volume 3 Nomor 1, Juni 2014).

Sekitar 70% penduduk menggantungkan diri dari aktivitas nelayan/petani. Sebagian masyarakat bekerja pada sektor jasa seperti jasa transportasi/angkutan perairan, pertokoan, pertukangan, buruh bangunan, guru, pegawai negeri serta pembuat perahu kayu dan Fiber. Alat tangkap yang dioperasikan di Pulau Kodingareng adalah purse seine dan pancing, akan tetapi masih ada yang menggunakan bom. Adapun jenis ikan tangkapan di Pulau Kodingareng berdasarkan jarak *fishing ground*nya yaitu: jarak 0 mil : Ikan teri, sibula dan bete-bete, jarak 2 - 8 mil : ikan layang, ikan selar, ikan kembung, cumi-cumi

Pendapatan nelayan di Pulau Kodingareng berbeda-beda tergantung bagian yang mereka kerjakan, misalnya nelayan purse seine memiliki penghasilan sekitar Rp 700.000 – 1.000.000/hari (1). Pedagang perantara memiliki penghasilan sekitar Rp 700.000 – 1.000.000/hari (2), dan Nelayan *Pa'-balolang* berpenghasilan kotor sekitar Rp 300.000 – 400.000/hari(3). Data ini akan terkonfirmasi tentang apa2 yang berubah dengan FGD terbaru. Sebagai perbandingan berikut ini ditampilkan hasil FGD 2014 untuk jenis-jenis ikan apa yang

masih ada di Pulau Kodingareng:

Tabel 6.
Tabel tentang Jenis Hasil Tangkapan Masyarakat di Kelurahan Kodingareng, Kota Makassar Tahun 2014

No.	Hasil Tangkapan	Jenis Alat Tangkap	Bulan Tangkap											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Ikan Teri	Bagan , jaring dan bom						√	√	√			√	√
2	Ikan Layang	Bagan , jaring dan bom	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Ikan Sibula	Bagan , jaring dan bom	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Cumi-cumi	Bagan dan bom							√	√				
5	Ikan Tongkol	Bagan dan bom	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Ikan Sunu	Bagan dan bom						√	√	√				
7	Ikan Tenggiri	Pancing											√	√
8	Ikan Selar	Pukat dan bom	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Ikan Kembung	Pukat dan bom	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Ikan Peperek	Jaring dan bagan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Jurnal Oktopus Volume 3 Nomor 1, Juni 2014).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa umumnya ikan-ikan yang bisa ditangkap sepanjang tahun adalah ikan pelagis, misalnya ikan layang, *sibula* (sarden), tongkol, selar, kembung, dan peperek. Ikan ini umumnya ditangkap dengan menggunakan jaring. Sedangkan ikan yang bisa ditangkap pada musim-musim tertentu adalah ikan tenggiri pada akhir tahun dan cumi-cumi pada pertengahan tahun. Ikan hasil tangkapan nelayan dijual dengan harga yang berbeda-beda tergantung jenis tangkapannya. Berikut jumlah dan harga tangkapan ikan di Kelurahan Kodingareng

Tabel 7
Tabel Tentang Jumlah dan Harga Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Kelurahan Kodingareng tahun 2014

No.	Hasil Tangkapan	Jumlah Tangkapan		Harga Tangkapan (Rp)	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Ikan Teri	0	100 basket	50.000/ gabus	150.000 / basket

2	Ikan Layang	0	200 basket	50.000 / gabus	150.000 / basket
3	Ikan Sibula	0,5 basket	200 basket	30.000 / basket	400.000 / gabus
4	Cumi-cumi	1 Basket	100 basket	100.000/basket	1.000.000/gabus
5	Ikan Tongkol	1 ekor	1000 ekor	20.000 / ekor	40.000 / ekor
6	Ikan Sunu	4 ons	20 kg	30.000 / kg	50.000 /kg
7	Ikan Tenggiri	1 ons	20 kg	30.000 / kg	50.000 /kg
8	Ikan Selar	0,5 basket	100 basket	70.000 / basket	250.000 / basket
9	Ikan Kembung	0,5 basket	100 basket	70.000 / basket	250.000 / basket
10	Ikan Peperek	0,5 basket	100 basket	10.000 / basket	50.000 / basket

Sumber: Jurmal Oktopus Volume 3 Nomor 1, Juni 2014).
(Ket: 1 basket = 15 kg, 1 gabus = 4 basket)

Gambar 6
Gambar tentang Pelabuhan transportasi di pulau Kodingareng

Sumber: Kegiatan Survey dan FGD pulau Kodingareng (17/01/2025).

2. Proses Pengumpulan Data

Fokus Group Diskusi (FGD) yang dilaksanakan di pulau Kodingareng dihadiri 20 orang yang terdiri dari; Lurah pulau Kodingareng, tokoh Masyarakat, Ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh Perempuan, Punggawa, tengkulak (Rentenir) Perempuan .Dari hasil diskusi dan survey dengan jumlah nelayan 1024 kepala keluarga yang menggantungkan hidup di laut sebagai nelayan yang biasa menangkap ikan tenggiri, kerapu, sunu, ciro, sekarang mengalami kerugian karena kerusakan yang diakibatkan oleh pengerukan pasir laut sehingga wilayah penangkapan nelayan tambah jauh.

Informasi dari Juragan Nelayan yang memiliki nelayan sebanyak 30 orang (sekarang banyak punggawa yang bangkrut), yang sehari-hari biasa mendapatkan hasil tangkapan nelayannya seperti ikan Tangiri, biasanya mendapat ikan tenggiri selama lima hari (setiap hari selama lima hari), sekarang ditaka sudah susah karena ikan banyak yang hilang. Biasa dapat 2 basket dengan pendapatan nelayan Rp. 130.000/hari. Tapi sekarang ikan hanya 2-3 ekor bahkan tidak dapat. setelah berlangsungnya pengerukan pasir laut di wilayah tangkapan ikan, nelayan mengalami kerugian yang besar dengan menurunya pendapatan mereka yang sekarang menjadi Rp. 70.000/hari.

Sama halnya dengan usaha Bagang. Dulu banyak ikan, biasa dapat 100 basket-200 basket, sekarang air sudah keruh, setelah ada pengerukan dan pengambilan pasir laut, dan sekarang saya sudah bangkruk tidak punya modal untuk operasional Kapal bagan, dulu jumlah kapal bagan 12 unit, sekarang jumlah kapal bagan sisa 2 unit. Sudah 5 tahun saya sudah tidak melaut (operasional). Saya juga penyelam. Tempat penangkapan ikan di taka coppong keke (7 hektare) dan taka coppong lompo luasnya sekitar (25 hektare). karang (taka) sudah hancur dan rusak. Dua Kawasan karang ini (coppong keke dan coppong lompo) merupakan daerah tangkapan ikan fishing ground bagi nelayan Makassar, Pangkep dan Takalar.

Gambar 8
Gambar tentang peserta FGD di pulau Kodingareng

Sumber: Kegiatan Survey dan FGD pulau Kodingareng (17/01/2025).

Diantara banyak punggawa, termasuk punggawa kapal bagan dan punya nelayan 30 orang. Biasa dapat Rp. 500.000-1.000.000/hari, untuk mencari ikan umpan, kami tangkap di taka compong, sekarang sudah susah pergi menangkap karena ikan umpan tidak ada dan sebelum kami datang kapal pengeruk dan pengambilan pasir sudah ada sekitar pukul 3 subuh. Saya mengalami

kerugian dan sudah seiring berjalannya waktu sudah lebih setahun sejak ada kapal boskalis beroperasi.

Tabel 8
Hasil dan pendapatan nelayan kapal Jolloro

No	Keterangan	Pendapatan nelayan Kapal (kecil) Jolloro Pulau kodingareng				
		Tiap Hari (Rp)	Tiap Bulan (24 hari kerja)	Tahun	Jumlah Nelayan	Total yang hilang dalam 1 tahun (Rp)
			24	12	1024	
1	Sebelum	130.000	3.120.000	37.440.000	38.338.560.000	
2	Sesudah	70.000	1.680.000	20.160.000	20.643.840.000	
						17.694.720.000

Sumber: Hasil FGD dengan Masyarakat dan nelayan yang hadir tgl. 17.01.2025

Tabel 9
Hasil dan pendapatan nelayan kapal Bagan

No	Keterangan	Pendapatan nelayan Kapal Bagan Pulau kodingareng				
		Tiap Hari (Rp)	Tiap Bulan (24 hari kerja)	Tahun	Jumlah Nelayan	Total yang hilang dalam 1 Tahun (Rp)
			24	12	1024	
1	Sebelum	300.000	7.200.000	86.400.000	88.473.600.000	
2	Sesudah	70.000	1.680.000	20.160.000	20.643.840.000	
						67.829.760.000

Sumber: Hasil FGD dengan Masyarakat dan nelayan yang hadir tgl. 17.01.2025.

Di Pulau Kodingareng ada alat penangkapan pere-pere, semua jenis ikan-ikan kecil (bibit ikan), yang ditangkap (dijaring), tiap malam bisa mencapai 100 gabus per hari/tiap malam, dengan harga 1 gabus biasa Rp. 300.000,- begitu banyak hasil tangkapan yang tidak terjual atau berlebihan, maka hasil tangkapannya dibuang Kembali (jadi limbah).

Tabel 10
Usaha penangkapan ikan pere-pere (bibit ikan/ikan kecil2)
2 nelayan dari Galesong

No	Keterangan	Pendapatan nelayan Kapal Pere-pere Pulau kodingareng (penangkap bibit ikan (bari)			
		Tiap Hari (Gabus)	Harga (Rp)	Bulan (Tahun)	
			24	12	Bukan nelayan Pulau Kodingareng.

1	Sebelum	200	300.000	1.440.000.000	Nelayan dari Galesong
2	Sesudah				

Sumber: Hasil FGD dengan Masyarakat dan nelayan yang hadir tgl. 17.01.2025.

Selain sebagai nelayan, sebagian Masyarakat ada yang berprofesi sebagai ASN, tukang bangunan, tukang kayu, berjualan, (berjualan keliling, kios dan toko) dan lain-lain. Keadaan social dan ekonomi Masyarakat Kelurahan pulau Kodingareng. Setelah pengerukan dan pengambilan pasir laut banyak rentenir, ada 10 orang rentenir (yang ada informasi), banyak juga yang kami tidak tahu (sembunyi-sembunyi).

Tabel 11
Tabel tentang Kebutuhan nelayan apabila ingin pergi menangkap ikan

Kebutuhan Menangkap ikan					
Nelayan Pulau Barrang Caddi dan Kodingareng					
No	Kebutuhan	Jumalh		Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Konsumsi	1	Paket	25000	25000
2	Bahan Bakar	4	Liter	12500	50000
3	Rokok	1	Bungkus	22000	22000
4	Umpan	1	Paket	20000	20000
	Total				117000

Sumber: Hasil FGD dengan Masyarakat dan nelayan yang hadir tgl. 17.01.2025.

Dapat dibaca dari tabel diatas, bahwa Kebutuhan untuk menangkap ikan yang sangat mahal mengakibatkan nelayan meminjam uang di rentenir, pertanyaan Ketika nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan maka utang mereka akan menumpuk. Pengalaman salah satu peserta FGD (4 tahun jadi rentenir). Sebelum pengerukan dan pengambilan pasir laut, masyarakat tidak butuh uang (Tidak ada rentenir), setelah pengerukan dan pengambilan pasir laut banyak rentenir (pulau Kodingareng), banyak masyarakat yang butuh uang dan berhutang untuk memenuhi kebutuhan; belanja, beli BBM, dampaknya banyak ibu-ibu yang suka berbohong, utang sama rentenir mengatasnamakan orang lain dan sekarang banyak ibu-ibu (Keluarga) yang tinggalkan pulau Kodingareng meninggalkan utang (Kabur).

Uang saya yang ada di masyarakat (berutang) sekitar Rp. 300.000.000,- - Rp. 500.000.000,-, anggota saya 200 orang, ada yang utang Rp. 57.000.000,-, Rp. 30.000.000,- Rp. 10.000.000,- dan sekarang pergi tinggalkan pulau Kodingareng karena berhutang. Itu baru pokok, belum hitung bunga.

Tabel. 12
Pola usaha dan Jumlah Rentenir di pulau Kodingareng
Contoh perhitungan transaksi pinjaman

No	Keterangan	RENTENIR DI KELURAHAN PULAU KODINGARENG			
		Cara Membayar (bunga)	Yang harus dibayar (Rp)	Jumlah Rentenir (orang)	Jumlah Masyarakat Pengutang (orang/Rp)
	Pinjaman(Rp)	50%			
1	10.000.000	5.000.000	15.000.000	10	200
					2.000.000.000

Sumber: Hasil FGD dengan Masyarakat dan nelayan yang hadir tgl. 17.01.2025.

Dengan berkurangnya pendapatan karena hasil tangkapan sedikit bahkan tidak ada, banyak nelayan yang hutang pada rentenir dengan Bunga yang sangat tinggi contoh: utang Rp. 10,000,000,- cara pembayaran Rp. 500.000/per hari, nelayan harus membayar utangnya menjadi Rp. 15.000.000, (bunga 50%) dalam waktu satu bulan, sekarang banyak keluarga pergi meninggalkan pulau untuk merantau atau lari dari Rentenir. Dari kasus diatas bahwa pendapatan nelayan dan Masyarakat di pulau Kodingareng sangat tinggi sebelum adanya pengerukan dan pengambilan pasir laut. Di Kecamatan Kepulauan Sangkarrang tercatat tidak memiliki sarana perbankan, koperasi, dan perdagangan (Kec Kepulauan Sangkarang dalam angka 2024). Sehingga banyak Masyarakat yang Ketika membutuhkan uang, langsung berinteraksi dengan rentenir, seperti kasus yang terjadi diatas. Aspek keadilan untuk menerima pelayanan dan fasilitas Pemerintah tentang keamanan keuangan tidak tersedia dan tidak terlayani.

3. Garis besar Temuan di Pulau Kodingareng

1. Kerugian nelayan
   1.1 Fakta, setelah pengerukan pasir membuat nelayan pulau Kodingareng mengalami kerugian, dari rata-rata Rp 300 ribu/hari menjadi Rp 70 ribu hari, dimana biaya satu kali melaut butuh biaya Rp 117 ribu (table 11), lebih besar daripada hasil Rp 70 ribu. (table 8).
   1.2 Dampak, dengan asumsi setiap Kepala Keluarga (KK) miliki minimal 1 orang nelayan 1024, maka kehilangan pendapatan per tahun sebesar Rp 67,8 Miliar atau Rp 339 Miliar untuk 5 tahun (2020 2024)

1.3 Untuk menutupi kekurangan biaya ril melaut tiap hari dari Rp 117 ribu dan hasilnya Cuma Rp 70 ribu, maka nelayan bermitra dengan sekitar 10 orang Rentenir dengan omzet lebih Rp 2 miliar dengan bunga 50%/bulan untuk lebih 300 orang nelayan. (table 12).

2. Jenis-jenis Biota Laut yang berkurang dan tidak ada lagi. Seperti; ikan layang, ikan sibulang, ikan tongkol, Cumi-cumi, ikan kembung, ikan teri, ikan selar, ikan kembung. (bandingkan FGD sekarang 2025 dengan FGD 2014)
3. Akibat pengerukan pasir di Taka Coppong Lompo dan Coppeng Caddi, sekitar 2,5 kali besarnya pulau Kodingareng atau sekitar (sekitar 33 hektare) yang berada pada zone 3 dan 4, menghancurkan semua terumbu karang yang ada di kawasan tersebut, berdampak ke poin 1 dan 2 diatas dan juga berdampak kepada poin dibawah.
4. Terjadinya abrasi di semua pulau yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sangkarang Makassar termasuk pantai di Takalar dan Jeneponto.

BAGIAN IV REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan kasus di kedua pulau tersebut, diyakini hal yang sama terjadi di pulau pulau lain, termasuk terkikisnya pantai pantai di pulau pulau kecil dan pesisir pantai makassar hingga Jeneponto, yang disebabkan hilangnya terumbu karang di zone tiga (3) dan empat (4) yang sejatinya tidak boleh (prof. Ipul. Unhas) karena terumbu karang di zona tersebut merupakan pertahanan untuk memecah ombak besar, pasir dan pulau pulau yang ada di zone dua (2) dan satu (1) terlindungi, bahkan bisnis pasir laut itu adalah pekerjaan bodoh (Prof Chusnul Unhas) karena pasir di pantai adalah tempatnya (bakal) benih2 ikan yang kan ikuti siklus kehidupan biota/organisme dan makhluk laut lainnya.

1. Alasan utama mengapa harus hentikan eksploitasi pasir di kawasan Spermonde karena selain berpotensi menghancurkan kawasan terumbu karang seluar 2.500 KM^2, juga akan mengancam kelangsungan hidup ekonomi dan sosial 50 ribu penduduk yang menghuni 70 pulau dari 120 pulau yang ada. Karena kekayaan terumbu karang adalah kekayaan langkah di dunia, dimana Sulsel memiliki dua kawasan kekayaan terumbu karang, yang kedua adalah terumbu karang di Taman Nasional Taka Bone Rate (TNTBR) selayar dengan luas 2.200 kilometer persegi atau seluar 220 ribu ha, merupakan terumbu karang terluas di Dunia.
2. Alasan kedua Mengancam kekayaan budaya maritim bugis makassar, kearifan lokal dan biota biota laut dan lainnya, dengan tata letak kawasan spermonde sebagai benteng untuk memelihara dan menjaga 120 pulau, sehingga pelabuhan makassar terkenal dengan pelabuhan alam sejak abad 2 (7 abad yang lalu) pertengahan hingga Indonesia Merdeka.
3. Pengambilan pasir di tengah Kawasan banyak pulau adalah tindakan keliru tanpa kajian yang mendalam, mungkin pengambilan/eksploitasi pasir cocok untuk kedalaman tertentu dimana tidak ada pulau2 berpotensi mendapatkan gangguan atau menghilang.
4. Segera dan mendesak dilakukan kembalikan kondisi terumbu karang yang hilang agar organisme dan biota laut lainnya mendapatkan rumah baru, dengan mempertimbangkan Kebun laut yang terdiri dari terumbu karang buatan, rumah2 ikan, budidaya rumput laut, rumpon, dsb nya.
5. Segera fasilitasi setiap Kepala Keluarga (KK) nelayan dengan hibah itik 30 ekor per KK dan kebun rumput laut 0,5 hingga 1 hektar per KK. Dalam waktu 4 bulan kedua pulau ini masing KK akan menghasilkan Rp 50 ribu/KK untuk kelompok Itik atau Rp 2 miliar/bulan atau sekitar Rp 24 miliar/tahun. Untuk kelompok Rumput laut menghasilkan (asumsi 2 ton kering/tahun) minimal Rp 30 miliar/tahun. Jadi akan ada

pemicu pemulihan ekonomi dengan pendapatan sekitar lebih Rp 50 miliar untuk kedua pulau tersebut.

6. Segera pulihkan sistem perekonomian masyarakat pulau dengan menyediakan fasilitas modal dan investasi, baik secara hibah maupun pinjaman yang ringan.
7. Segera pemasangan pemecah ombak dan penanaman mangrove untuk mencegah abrasi dan banjir rob.di semua wilayah2 yang sudah terjadi abrasi dan kerusakan lainnya.
8. Segera bentuk tim mediasi dan tim kerja lintas pemangku kepentingan untuk level Provinsi dan Kota.
9. Desak agar CPI dan MNP bertanggung jawab untuk pulihkan kerusakan yang ditimbulkan, termasuk kompensasi dan CSR nya.
10. Sistem CSR perlu disempurnakan agar mampu berlaku adil atas kerugian yang ditimbulkan untuk publik dan lingkungan jika dibandingkan dengan nilai dan manfaat yang di terima Negara dan Swasta.

***

DAFTAR PUSTAKA

Artikel. https://lestari.kompas.com/read/2024/04/19/080000886/tinggi-muka-laut-ri-naik-hingga-1-2-sentimeter-per-tahun-karena-perubahan.

Artikel oleh Wahyu Chandra. Kepulauan Spermonde: Dari Ancaman Abrasi, Overfishing, hingga Kerentanan Ekonomi Nelayan. Mongabay. Situs berita lingkungan. 10 Juni 2024

Artikel. *3 Aturan Hukum Tentang Pengawasan dan Pengelolaan Pasir Laut. Pintar Hukum. Tgl. 23/06/2023)*,

Al-Quran Surat Arrum Ayat 41

https://bappelitbangda.sulselprov.go.id/ Sulsel Provinsi Pertama Integrasikan Konsep Rendah Karbon dalam RPJMD. 2019

Hartati Tamti[1)], Ratnawati[2)], Asni Anwar[3)]. KONDISI SUMBERDAYA ALAM DAN MASYARAKAT PULAU DI KOTA MAKASSAR: STUDI KASUS PULAU KODINGARENG DAN PULAU BARRANG CADDI. Jurnal Oktopus Volume 3 Nomor 1, Juni 2014).

https://koral.info/id/. Nur Afika Erika. Perjuangan Masyarakat Kodingareng Merebut Kembali Wilayah Tangkapnya Juni 18, 2021

Kepulauan Sangkarang - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas 2024

Peraturan Pemerintah (PP) nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas (PT).

Proyek kerjasama PMD-JICA. Peningkatan Pembangunan Masyarakat Desa Sulawesi. Dalam Rangka Mendukung Program Pengentasan Kemiskinan. Tahun 2002.

Undang-Undang (UU) Nomor. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT).

Lampiran:

Foto: FGD di Aula Kantor Lurah Barrang Caddi(16.01.2025)

Foto: FGD di Aula Kantor Lurah Kodingareng (17.01.2025)

Gambar: Abrasi yang terjadi di Wilayah Kelurahan Barrang Caddi dan Kelurahan Kodingareng

Gambar: Program Kerjasama Kedutaan Jepang dengan LP3M Makassar yang masih berkelanjutan (23 tahun) di Pulau barrang Caddi. Pembangunan Instalasi Listrik dan Peternakan itik Tahun 2002.